

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PADA ERA DIGITAL

Nur Efendi

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia.

* Corresponding Email: nurefendi2016@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada era digital di SD Islam Al Azhar Tulungagung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada praktik kepemimpinan, dampak terhadap pembelajaran, serta tantangan implementasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan transformasional melalui penguatan visi digital, pemberdayaan guru, serta penciptaan budaya kolaboratif. Dampak yang muncul terlihat pada peningkatan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta kualitas interaksi yang lebih dinamis di kelas. Tantangan yang dihadapi meliputi kesenjangan literasi digital guru, keterbatasan sarana prasarana, serta beban kerja yang meningkat. Kepemimpinan yang adaptif mampu mengatasi hambatan melalui pelatihan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar pada era digital.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Transformasional, Kepala Sekolah, Kualitas Pembelajaran, Era Digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of transformational leadership of the school principal in improving the quality of learning in the digital era at SD Islam Al Azhar Tulungagung. The study employs a qualitative approach with a case study design focusing on leadership practices, their impact on learning, and implementation challenges. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings indicate that the principal implements transformational leadership by strengthening a digital-oriented vision, empowering teachers, and fostering a collaborative culture. The impact is reflected in increased teacher creativity in utilizing technology, higher student engagement in learning activities, and more dynamic classroom interactions. The challenges include gaps in teachers' digital literacy, limited infrastructure, and increased workload. Adaptive leadership addresses these barriers through continuous professional development and effective resource management. The findings reveal that transformational leadership contributes significantly to improving the quality of learning in primary education in the digital era.

Keywords: Leadership, Transformational, School Principal, Learning Quality, Digital Era.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam menghadapi perubahan menuju pembelajaran berbasis digital. Transformasi pendidikan pada era digital menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan adaptasi yang kuat, kreativitas dalam merespons perubahan, serta visi yang mampu mengarahkan seluruh warga sekolah menuju tujuan yang sama. Kepemimpinan transformasional dipandang relevan dalam konteks ini karena menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mengembangkan potensi individu di dalam organisasi sekolah (Leithwood & Jantzi, 2005). Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu membangun komitmen kolektif dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini menjadi semakin penting ketika sekolah menghadapi tuntutan digitalisasi yang mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar. Situasi tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah diterapkan dalam konteks pendidikan dasar di era digital.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, melainkan juga menyangkut perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi krusial sebagai fasilitator sekaligus pengarah dalam proses perubahan tersebut (Hallinger, 2011). Kepemimpinan transformasional memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Kepala sekolah yang memiliki orientasi transformasional cenderung memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, supervisi akademik, serta penguatan budaya kerja yang terbuka terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh keterlibatan aktif siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan sumber belajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan dasar, kualitas pembelajaran juga mencerminkan kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan guru untuk terus berkembang secara profesional (Day et al., 2016). Kepemimpinan transformasional mendorong terciptanya lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Guru yang mendapatkan dukungan dari kepala sekolah cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah.

Kepemimpinan transformasional memberikan penekanan pada hubungan interpersonal yang kuat antara pemimpin dan anggota organisasi. Kepala sekolah yang mampu membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif akan lebih mudah dalam mengarahkan perubahan menuju pembelajaran yang lebih inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki hubungan positif dengan peningkatan kinerja guru serta hasil belajar siswa (Robinson et al., 2008). Kepala sekolah yang mampu memberikan inspirasi dan dukungan emosional kepada guru akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya berdampak pada aspek manajerial, tetapi juga pada kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Perubahan menuju pembelajaran digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang memadai, sehingga diperlukan upaya yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran digital, terutama di sekolah yang belum memiliki akses teknologi yang optimal (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Kepala sekolah dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif serta mencari solusi terhadap berbagai kendala yang muncul. Kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala sekolah untuk mengajak seluruh warga sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut secara kolektif.

Tantangan lain yang muncul berkaitan dengan perubahan budaya belajar di lingkungan sekolah. Pembelajaran digital membutuhkan pola pikir yang terbuka terhadap inovasi serta kesiapan untuk terus belajar. Guru perlu mengubah pendekatan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan. Kepemimpinan transformasional mendorong terciptanya budaya belajar yang dinamis dan kolaboratif, sehingga guru dan siswa dapat beradaptasi dengan tuntutan era digital (Fullan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada budaya organisasi yang dibangun oleh kepala sekolah.

Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan tentang apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Pertanyaan ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, mengingat kompleksitas perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Penelitian yang berfokus pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah di tingkat pendidikan dasar masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama dalam konteks implementasi pembelajaran digital di sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami praktik kepemimpinan yang efektif serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan transformasional

kepala sekolah dalam konteks nyata di SD Islam Al Azhar Tulungagung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah secara komprehensif. Studi kasus memberikan ruang untuk mengeksplorasi fenomena kepemimpinan secara kontekstual dan holistik sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Yin, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada interaksi antara kepala sekolah, guru, dan lingkungan pembelajaran dalam menghadapi tuntutan era digital.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam implementasi kebijakan dan praktik pembelajaran digital. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali perspektif dan pengalaman informan, observasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan kebijakan sekolah. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih tajam terhadap fenomena kepemimpinan transformasional di sekolah dasar (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Lincoln & Guba, 1985). Proses ini juga membantu meminimalkan bias serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Islam Al Azhar Tulungagung menerapkan kepemimpinan transformasional melalui penyusunan visi yang berorientasi pada penguatan pembelajaran digital. Visi tersebut tidak hanya disampaikan sebagai dokumen formal, melainkan diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti rapat kerja, supervisi akademik, dan forum diskusi guru. Kepala sekolah berupaya membangun kesadaran kolektif bahwa transformasi digital merupakan kebutuhan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan karakteristik kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya visi bersama sebagai landasan perubahan organisasi pendidikan (Bass & Riggio, 2006). Visi yang jelas memberikan arah bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Kepala sekolah memberikan arahan yang terstruktur terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran. Arahan tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, serta pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi. Guru didorong untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif melalui penggunaan aplikasi interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi pedagogis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki keterkaitan dengan peningkatan praktik pembelajaran yang inovatif di kelas (Nguni et al., 2006). Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi guru untuk bereksplorasi dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Kepala sekolah menginisiasi kegiatan workshop internal yang berfokus pada penguatan literasi digital guru. Kegiatan tersebut melibatkan guru sebagai peserta aktif yang saling berbagi pengalaman dan praktik baik. Pendampingan juga dilakukan secara langsung melalui supervisi akademik yang bersifat konstruktif. Guru mendapatkan umpan balik yang membantu mereka dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan dimensi pengembangan individu dalam kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya pemberdayaan anggota organisasi (Avolio & Yammarino, 2013). Guru yang merasa didukung akan lebih percaya diri dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Kepala sekolah juga membangun hubungan yang harmonis dengan guru melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Interaksi antara kepala sekolah dan guru berlangsung dalam suasana yang saling menghargai. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasan terkait pengembangan pembelajaran. Kepala sekolah menempatkan guru sebagai mitra dalam proses perubahan, bukan sekadar pelaksana kebijakan. Hubungan interpersonal yang positif ini berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara pemimpin dan guru memiliki pengaruh terhadap peningkatan komitmen organisasi dan kinerja profesional (Bogler, 2001). Kepala sekolah yang mampu membangun kepercayaan akan lebih mudah dalam menggerakkan perubahan di lingkungan sekolah.

Guru merasa mendapatkan dukungan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Dukungan tersebut tidak hanya berupa kebijakan, melainkan juga dalam bentuk fasilitasi sumber daya dan penghargaan terhadap kinerja guru. Kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap guru yang menunjukkan kreativitas dalam pembelajaran digital. Pengakuan ini meningkatkan motivasi guru untuk terus berinovasi. Kondisi ini memperkuat komitmen guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Motivasi kerja guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap motivasi intrinsik guru dalam melaksanakan tugas profesional (Eyal & Roth, 2011). Guru yang termotivasi akan lebih aktif dalam mengembangkan pembelajaran yang berkualitas.

Praktik kepemimpinan transformasional juga terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Guru didorong untuk bekerja sama dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan refleksi bersama menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Budaya ini mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar guru. Pembelajaran tidak lagi bersifat individual, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini memperkuat kapasitas kolektif guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu membangun komunitas belajar profesional yang berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran (Marks & Printy, 2003). Lingkungan kolaboratif memberikan ruang bagi guru untuk terus belajar dan berkembang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan. Beberapa guru pada awalnya menunjukkan keraguan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Kepala sekolah merespons kondisi ini dengan pendekatan persuasif dan memberikan contoh praktik yang baik. Pendekatan ini membantu guru dalam memahami manfaat pembelajaran digital. Perubahan yang terjadi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Kepemimpinan transformasional memungkinkan kepala sekolah untuk mengelola dinamika perubahan dengan cara yang adaptif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi guru.

Secara keseluruhan, praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SD Islam Al Azhar Tulungagung menunjukkan peran yang signifikan dalam mendorong inovasi pembelajaran. Kepala sekolah mampu mengintegrasikan visi, motivasi, serta pengembangan profesional guru dalam satu kerangka kepemimpinan yang utuh. Praktik ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital.

Dampak Kepemimpinan terhadap Kualitas Pembelajaran

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SD Islam Al Azhar Tulungagung memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dampak ini terlihat dari perubahan praktik mengajar guru yang mulai memanfaatkan berbagai media digital dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi bergantung pada metode ceramah, melainkan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi melalui penggunaan aplikasi interaktif, video pembelajaran, serta platform daring. Perubahan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas proses belajar karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Schindler et al., 2017). Guru menunjukkan peningkatan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Transformasi dalam praktik pembelajaran juga didukung oleh perubahan pola pikir guru yang semakin terbuka terhadap inovasi. Kepala sekolah berperan dalam menumbuhkan kesadaran bahwa penggunaan teknologi bukan sekadar tren, melainkan

kebutuhan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru mulai mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Integrasi ini menghasilkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang didukung oleh kepemimpinan yang kuat mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Harris et al., 2016). Guru yang mendapatkan arahan dan dukungan dari kepala sekolah cenderung lebih percaya diri dalam mengimplementasikan pembelajaran digital.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis digital memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui diskusi daring, kuis interaktif, serta kegiatan kolaboratif berbasis proyek. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang tinggi berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak tidak langsung terhadap peningkatan hasil belajar melalui peningkatan partisipasi siswa.

Interaksi antara guru dan siswa juga mengalami perubahan yang lebih dinamis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara dua arah, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun melalui media digital. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berkolaborasi dengan teman sebaya. Pola interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Pianta et al., 2012). Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Dampak kepemimpinan transformasional juga terlihat pada peningkatan kompetensi profesional guru. Guru menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan kemampuan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui fasilitasi kegiatan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru mulai mengadopsi praktik pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Proses ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu mendorong terjadinya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang didukung oleh kepemimpinan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran (Desimone & Garet, 2015). Guru yang terus berkembang akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Perubahan yang terjadi dalam kualitas pembelajaran juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas. Hal ini memperkaya pengalaman

belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memiliki hubungan positif dengan peningkatan hasil belajar siswa (Tamim et al., 2011). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan terarah.

Kepemimpinan transformasional juga berkontribusi terhadap terciptanya budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Guru merasa lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pembelajaran. Diskusi dan refleksi bersama menjadi bagian dari kegiatan rutin yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Budaya ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan kinerja guru (Thoonen et al., 2011). Kepala sekolah yang mampu membangun budaya inovatif akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SD Islam Al Azhar Tulungagung. Perubahan yang terjadi mencakup peningkatan kreativitas guru, keterlibatan siswa, kualitas interaksi pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Kepemimpinan yang efektif mampu mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan berkualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

Tantangan dalam Implementasi Kepemimpinan Transformasional di Era Digital

Penelitian menemukan adanya sejumlah kendala dalam implementasi kepemimpinan transformasional di SD Islam Al Azhar Tulungagung, terutama yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis digital. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran, baik pada aspek teknis penggunaan perangkat maupun dalam merancang strategi pembelajaran digital yang efektif. Perbedaan tingkat literasi digital antar guru menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan digital lebih tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi, sedangkan guru lain membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyesuaikan diri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan digital guru menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran (Tondeur et al., 2017). Ketidaksiapan ini berdampak pada kurang optimalnya integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.

Selain aspek kompetensi, tantangan juga muncul dari sisi sikap dan kepercayaan guru terhadap penggunaan teknologi. Sebagian guru menunjukkan keraguan dalam mengintegrasikan teknologi karena merasa tidak percaya diri atau khawatir terhadap perubahan metode pembelajaran. Sikap ini mempengaruhi tingkat adopsi inovasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah menghadapi situasi yang menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis guru. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan guru terhadap teknologi memiliki pengaruh terhadap

tingkat pemanfaatannya dalam pembelajaran (Teo, 2011). Guru yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi akan lebih terbuka dalam mengadopsi inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional perlu memperhatikan aspek motivasi dan kepercayaan guru dalam proses perubahan.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi pembelajaran digital. Akses internet yang kurang stabil menghambat kelancaran proses pembelajaran berbasis daring. Ketersediaan perangkat seperti komputer, laptop, dan proyektor juga belum sepenuhnya merata di seluruh kelas. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran digital tidak dapat berjalan secara optimal. Guru sering kali harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan keterbatasan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2013). Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, inovasi pembelajaran akan sulit berkembang secara maksimal.

Kepala sekolah berupaya mengatasi keterbatasan tersebut melalui berbagai strategi, termasuk pengadaan fasilitas secara bertahap serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan akses terhadap teknologi pembelajaran bagi guru dan siswa. Kepala sekolah juga mendorong penggunaan sumber daya yang tersedia secara optimal melalui pengelolaan yang efektif. Strategi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada aspek motivasi, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola sumber daya secara strategis. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif mampu mengoptimalkan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan pendidikan (Le Fevre & Robinson, 2015). Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran.

Tantangan lain yang muncul berkaitan dengan beban kerja guru yang meningkat akibat tuntutan pembelajaran digital. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga untuk mempersiapkan materi digital, mengelola platform pembelajaran, serta melakukan evaluasi berbasis teknologi. Kondisi ini memerlukan waktu dan energi yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan guru. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan kerja yang berlebihan dapat berdampak pada penurunan kualitas pengajaran (Skaalvik & Skaalvik, 2017). Kepala sekolah perlu memperhatikan keseimbangan beban kerja guru agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

Koordinasi antar pihak di lingkungan sekolah juga menjadi tantangan dalam implementasi kepemimpinan transformasional. Transformasi digital memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, serta orang tua siswa. Komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat proses perubahan. Kepala sekolah perlu memastikan adanya koordinasi yang baik agar setiap pihak memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antar pemangku kepentingan pendidikan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan implementasi inovasi (Bryk et al., 2010). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional perlu didukung oleh sistem komunikasi yang kuat.

Perubahan budaya kerja juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Pembelajaran digital menuntut perubahan pola pikir dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif. Tidak semua individu di lingkungan sekolah siap menerima perubahan tersebut. Kepala sekolah perlu membangun budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan melalui pendekatan yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya organisasi memerlukan waktu serta dukungan kepemimpinan yang konsisten (Schein, 2010). Kepala sekolah berperan dalam membentuk nilai dan norma yang mendukung inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi kepemimpinan transformasional di era digital mencakup aspek kompetensi guru, kesiapan psikologis, keterbatasan infrastruktur, beban kerja, koordinasi, serta budaya organisasi. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola berbagai tantangan tersebut secara komprehensif. Kepemimpinan transformasional memberikan kerangka yang memungkinkan kepala sekolah untuk menghadapi dinamika perubahan dengan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kemampuan kepemimpinan dalam mengelola kompleksitas perubahan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SD Islam Al Azhar Tulungagung menunjukkan peran yang strategis dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran pada era digital. Kepala sekolah mampu mengintegrasikan visi yang berorientasi pada digitalisasi dengan praktik kepemimpinan yang menekankan motivasi, inspirasi, dan pemberdayaan guru. Kondisi ini mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran serta mengembangkan strategi yang lebih variatif. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang ditandai dengan partisipasi aktif dan interaksi yang lebih dinamis. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan ini memperkuat bahwa kepemimpinan transformasional memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas di tingkat pendidikan dasar.

Pelaksanaan kepemimpinan transformasional juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan penanganan yang sistematis. Perbedaan tingkat literasi digital guru menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan sarana dan prasarana turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran digital. Beban kerja guru yang meningkat menuntut adanya pengelolaan yang lebih seimbang agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan dalam merespons tantangan melalui pendekatan yang adaptif, termasuk pelatihan berkelanjutan, penguatan kolaborasi, serta optimalisasi sumber daya yang tersedia. Upaya tersebut mencerminkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada teknologi, melainkan juga pada kualitas kepemimpinan dalam mengelola perubahan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa kepemimpinan transformasional perlu terus dikembangkan

sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar pada era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Avolio, B. J., & Yammarino, F. J. (2013). *Transformational and charismatic leadership: The road ahead*. Emerald Group Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1479-357120130000005001>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Bogler, R. (2001). The influence of leadership style on teacher job satisfaction. *Educational Administration Quarterly*, 37(5), 662–683. <https://doi.org/10.1177/00131610121969460>
- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). Organizing schools for improvement. *Educational Researcher*, 39(1), 15–25. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357655>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes: How successful school leaders use transformational and instructional strategies. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258. <https://doi.org/10.1177/0013161X15616863>
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263. <https://doi.org/10.25115/psye.v7i3.515>
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge, beliefs, and culture intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284. <https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782551>
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2013). Removing obstacles to the pedagogical changes required by technology integration. *Educational Technology Research and Development*, 61(2), 261–280. <https://doi.org/10.1007/s11423-012-9263-8>
- Eyal, O., & Roth, G. (2011). Principals' leadership and teachers' motivation. *Journal of Educational Administration*, 49(3), 256–275. <https://doi.org/10.1108/09578231111129058>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fullan, M. (2014). The principal: Three keys to maximizing impact. *Jossey-Bass*. <https://doi.org/10.1002/9781118892737>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Harris, J., Mishra, P., & Koehler, M. (2016). Teachers' technological pedagogical content knowledge. *Journal of Research on Technology in Education*, 41(4), 393–416. <https://doi.org/10.1080/15391523.2009.10782536>

- Le Fevre, D. M., & Robinson, V. M. J. (2015). The interpersonal challenges of instructional leadership. *Educational Administration Quarterly*, 51(1), 58–95. <https://doi.org/10.1177/0013161X13518218>
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 177–199. <https://doi.org/10.1080/15700760500244769>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Marks, H. M., & Printy, S. M. (2003). Principal leadership and school performance. *Educational Administration Quarterly*, 39(3), 370–397. <https://doi.org/10.1177/0013161X03253412>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nguni, S., Slegers, P., & Denessen, E. (2006). Transformational and transactional leadership effects on teachers. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 145–177. <https://doi.org/10.1080/09243450600565746>
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. (2017). Computer-based technology and student engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(25). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063-0>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Teacher stress and teacher self-efficacy. *Teaching and Teacher Education*, 67, 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.006>
- Tamim, R. M., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Abrami, P. C., & Schmid, R. F. (2011). Technology and student achievement. *Review of Educational Research*, 81(1), 4–28. <https://doi.org/10.3102/0034654310393361>
- Teo, T. (2011). Factors influencing teachers' intention to use technology. *Computers & Education*, 57(4), 2432–2440. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.008>
- Thoonen, E. E. J., Slegers, P. J. C., Oort, F. J., Peetsma, T. T. D., & Geijsel, F. P. (2011). Improving classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 22(4), 441–460. <https://doi.org/10.1080/09243453.2011.607274>
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2017). A comprehensive framework for teacher ICT competence. *Educational Technology Research and Development*, 65(3), 555–575. <https://doi.org/10.1007/s11423-016-9481-2>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.